BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Konstruksi Sosial Media Massa

Menurut Burhan Bungin, proses kelahiran konstruksi sosial media massa berlangsung dengan melalui dengan melalui tahap-tahap sebagai berikut. [1]

1. Tahap Menyiapkan Konstruksi

Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial[2], yaitu: (1) *keberpihakan media massa kepada kapitalisme.* Artinya, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk dijadikan sebagai mesin penciptaan uang/pelipatgandaan modal. (2) *keberpihakan semu kepada masyarakat.* Artinya, bersikap seolah-olah simpati, empati, dan berbagaipartisipasi kepada masyarakat. (3) *keberpihakan kepada kepentingan umum.* Artinya sebenarnya adalah visi setiap media massa.

2. Tahap Sebaran Konstruksi

Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.[3]

---

[1] Bungin, Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Kencana: Jakarta) h 191

[2] *Ibid*,.hh 205-206

[3] *Ibid*,. h 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

a. Tahap Pembentukan Konstruksi Realitas

Tahap berikut sebaran konstruksi, di mana pemberitaan (penceritaan) telah sampai pada pembaca dan pemirsanya (penonton), yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung *generic*. *Pertama*, konstruksi realitas pembenaran; *kedua*, kesediaan dikonstruksi oleh media massa; *ketiga*, sebagai pilihan konsumtif.[4]

b. Pembentukan Konstruksi Citra

Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Di mana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model; (1) model *good news (story)* dan (2) model *bad news* (*story*).[5]

c. Tahap Konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa (penonton) memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihanya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasan konstruksi sosial. Sedangkan bagi pemirsa dan

[4] *Ibid*,. h 208
[5] Ibid h 209

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaca (penonton), tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial.[6]

4. Konstruksi Media Terhadap Realitas

Dalam pandangan konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran bebas, ia menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendeinisikan realitas. pandangan semacam ini menolak argument yang menyatakan seolah-olah sebagai saluran bebas. Berita yang dibaca bukan hanya menggambarkan realitas, bukan hanya menunjukkan pandangan sumber berita, melainkan dari konstruksi media itu sendiri. Lewat berbagai instrument yang dimilikinnya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan.[7]

Bagi kaum konstruksionis, realitas bersiat subjektif. Realitas itu hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Di sini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu bisa dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.[8]

---

[6] *Ibid*,. h 212
[7] Eriyanto, *Analisis framing*,(Yogyakarta,September) 2009, h 26
[8] *Ibid*,. h 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan konstruksionis mempunyai posisi yang berbeda dibandingkan positivis dalam media. Dalam pandangan positivis, media dilihat sebagai saluran. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke penerima (khalayak). Media di sini dilihat murni sebagai saluran, tempat bagaimana transaksasi pesan dari semua pihak yang terlibat dalam berita. Pandangan semacam ini, tentu saja melihat media bukan sebagai agen, melainkan hanya saluran.[9]

B. Islam Radikal

1. Pengertian Islam Radikal

Radikalisme dapat dimaknakan juga sebagai suatu sikap atau keadaan yang mendambakan perubahan terhadap status quo dengan jalan menghancurkannya secara totalitas, dan menggantinya dengan seseuatu yang baru, yang sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan bersifat revolusioner, artinya menjungkir-balikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (violence) dan aksi-aksi yang ekstrem.[10]

Secara sosiologis bisa diterangkan bahwa radikalisme kerap kali muncul bila terjadi banyak kontradiksi dalam orde sosial yang ada. Bila masyarakat yang mengalami anatomi atau kesenjangan antara nilai-nilai dengan pengalaman, dan para masyarakat tidak mempunyai daya lagi untuk mengatasi daya itu, maka radikalisme dapat muncul ke permukaan. Dengan

[9] *Ibid*,. h 25
[10] Rais, Amien. *Cakrawala Islam.*(Bandung:Mizan) 1996. h 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata lain akan timbul proses radikalisme dalam lapisan-lapisan masyarakat[11], terutama di kalangan anak muda.

Kerangka Pemikiran Islam radikal[12] tersebut pada dasarnya adalah sebagai berikut, Islam harus menjadi dasar Negara, syariat harus diterima sebagai konstitusi Negara, kedaulatan politik ada ditangan Tuhan, gagasan tentang Negara-bangsa (nation-state) bertentangan dengan konsep umat yang tidak mengenal bata-batas politik atau kedaerahan, dan prinsip syura musyawarah berbeda dengan konsep demokrasi.

2. Faktor-Faktor Lahirnya Islam Radikal

Ada beberapa penyebab terjadinya radikal, pertama, lemahnya, pengetahuan tentang hakikat agama dan kurangnya bekal untuk memahami secara mendalam, mengetahui rahasia-rahasianya, memahami maksud-maksudnya, dan mengenali ruhya.13 Kedua, penafsiran ayat-ayat kitab suci yang terlepasdari konteks turunnya ayat tersebut14, jika ada dihubungkan dengan fakta sejarah memang dapat dijumpai adanya kelompok-kelompok dalam islam yang berpandangan Fundamentalis (radikalisme), walaupun tidak sepenuhnya muncul sebagai reaksi terhadap modern, melainkan juga karena latar belakang politik, teologi dan lain sebagainya.

---

[11] *Ibid,.*, h. 5

[12] Zada, Khamami, *Islam Radikal : Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesi*, (Jakarta Teraju) 2002 h 11

[13] ibd ha 11

[14] 14 Ancok, Djamaludin, "Ketidakadilan sebagai sumber radikalisme dalam agama: Suatu analisis berbasis teori keadilan dalam pendekatan psikologi" *Jurnal Psikologi Indonesia* No. 1 / Vol.0 / January 2008.hh 1-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada empat faktor yang menyebabkan lahirnya kaum fundamentalis atau radikalis: pertama, karena faktor modernisasi yang dapat dirasakan dapat menggeser nilai-nilai agama dan pelaksanaannya dalam agama. Kedua, karena pandangan dan sikap politik yang tidak sejalan dengan sikap dan politik penguasa. Ketiga, karena tidak kepuasan mereka terhadap sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya yang berlaku di Indonesia. Keempat, karena sifat dan karakter dari ajaran islam yang dianutnya cenderung bersifat rigid (kaku) dan literlis.15

3. Ciri-Ciri Islam Radikal

Ciri-ciri radikalisme adalah fanatisme terhadap satu pendapat tanpa mengakui adanya pendapat lain, fanati terhadap pemahamannya sendiri tanpa memberikan tempat bagi pendapat lain yang jelas memberikan kemaslahatan kepada manusia sesuai dengan tujuan-tujuan syariatt (maqasahid syar'i) dan situasi zaman, dan tidak membuka dialog untuk orang lain membandingkan pendapatnya dengan pendapat mereka untuk mengikuti yang lebih kuat argumentasinya.16 Kedua, selalu menggunakan cara kekerasan, kendati ada faktor-faktor yang menuntut kemudahan,dan mengharuskan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah.17 Ketiga, sikap kasar

[15] *ibid h 23*
[16] ibid h 25
[17] ibid hh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bergaul, keras dalam metode berdakwah, pedas dalam berdakwah, menyelisihi petunjuk Allah Swt, dan Rasulullah Saw18

Berpijak pada tataran sosiologis tersebut diatas radikalisme dapat dicirikan dan ditandai oleh tiga kecenderungan umum.

Pertama, radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga, atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggung jawab terhadap kondisi yang ditolak. Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan-tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkadang suatu program atau pandangan dunia (world view) tersendiri. Kaum radikal berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut menjadi ganti dari tatanan yang sudah ada. Ketiga, kuatnya keyakinan kaum radikalis terhadap kebenaran yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan, akan tetapi kuatnya keyakinan

[18] ibid h 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan19

4. Radikal ISIS

a. Sejarah ISIS

ISIS adalah sebuah kelompok dengan cita-cita membuat sebuah negara yang berlandaskan syariat islam. Kelompok ini awalnya adalah binaan atau ciptaan Al-Qaedah untuk wilayah Irak, akan tetapi dengan terjadinya konflik di suriah, ISIS pun terlibat.20

Pada tanggal 9 April 2013 Abu Bakar Baghdadi mengumumkan melalui sebuah rekaman bahwa pasukan Jabbah Nusroh adalah bagian dari Negara Iraq. Dan mengganti penyebutan Jabbah Nusroh dengan nama Islam Iraq and Syam (ISIS). Selang beberapa hari Abu Muhammad Al jaulaany sebagai pemimpin jabbah Nusroh menjawab Pertanyaan Abu Bakar Baghdadi dalam rekaman, dalam rekaman tersebut Ia menjelaskan tentang hubungan antara Islam Iraq dengan Jabhah Nusroh21

Kemudian menyatakan penolakan Abu Bakar Baghdadi untuk menggabungkan jabhah Nusroh kedalam Negara Islam Iraq yang dipimpin Baghdadi. Setelah itu menyatakan pembai'atannya terhadap pasukan Al Qoidah di Afganistan. Selang beberapahari setelah pimpinan Al Qoidah yang lainnya

---

[19] Khamani Zada, *Islam Radikal Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Bandung, Teraju) 2002

[20] Samantho, Ahmad Yanuana, *ISIS dan Illluminati*, (Jakarta,Phoenix Publishers),2014 h 29

[21] Putra,Ali Musri Semjan, ISIS dalam Tinjauan Ahlussunnah, http://dzikra.com/isis-dalam-tinjauanahlussunnah,(diakses pada 2 september 2015)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung pernyataan penolakan terhadap pernyataan Abu Bakar Bagdadi. Secara tegas Aiman Zawahiri sekitar bulan Noveber 2013 menyatakan ISIS buakn bagian dari Al Qoedah dan Al Qoidah berlepas diridari ISIS yang kejam dan bengis terhadap Sesama muslim. Bahkan para tokoh Al Qoedah di berbagai Negara menyebut ISIS adalah kaum khawarij kontemporer karena sangat ekstrim terhadap muslim diluar kelompok mereka, dengan sebutan murtad.

Adapun kesesatan ISIS yang paling fatal dan persis dengan sifat-sifat khawarij, pertama, mengklaim pimpinan mereka adalah sebagai khalifah yang wajib dibai'at dan di bai'ati oleh setiap muslim. Kedua, mengkafirkan setiap muslim yang tidak mau membai'at khalifaj mereka. Ketiga, menghalalkan orang yang tidak mau membai'at khilafah mereka. Keempat, mewajibkan setiap muslim untuk mmembatalkan bai'at mereka kepada pimpinan Negara masing-masing. Kelima, kebodohan mereka tentang ajaran agama terutamaperkara yang berkaitan jihad dan khilafah.22

b. Ciri-Ciri ISIS

Gerakan ISIS memiliki cirri-ciri yang melekat pada kelompok ini yakni, pertama, bendera berwarna hitam, kedua, kelompok yang lemah, ketiga, hati yang keras (arogan dan sadis). Keempat, mengaku mendirikan daulah Islamiyah yang bertujuan mendirikan Negara islam. Kelima, mengajak kepada Al-Qur'an. Keenam,nama-nama mereka semuanya julukan atau alias, ketujuh, nama

[22] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga mereka adalah nama daerah, kedelapan, memelihara janggut hingga panjang.23

Menurut Abu Muhammadal-Maqdisi. Deklarasi Khilafah Abu bakar al-Baghdadi ini memecah belah umat. Karena: (1) menghabisi setiap mujahidin senior yang dianggap akan menjadi penghalang mereka untuk jihad di suriah, (2) menjatuhkan kredibilats para ulama yang tak sepakat dengan meraka.(3) mengarahkan peluru umat Islam; (4) menceraikan umat islam dari proyek islam; (5) mendistrosi kemuliaan khilafah dengan perilaku mereka yang menyimpang dan penuh kekerasan. Berdasarkan video yang dibuat sendiri, dalam dua versi: (1) vodeo yang mendukung mereka bergabung dengan ISIS; (2) video mereka yang menentang ISIS, dimana orang-orang yang menentangnya dieksekusi mati secara kejam,sambil mendengarkan lagu-lagu nasyid. ISIS membunuh saudara mereka sasama muslim yang tidak sependapat dengan mereka, baik ulama maupun orang awam. 24

C. Media Massa dan Berita

1. Media Massa

a. Pengertian Media Massa

Media massa yang dalam bahasa inggris berpandan dengan kata '*mass media'* yang bermakna alat penghubung. Media massa yang bermakna alat penghubung. Sarana komunikasi itu dapat berupa surat kabar, majalah, buku, radio, dan televisi. Jadi media massa mengarah

[23] *Ibid,*

[24] Ilyas,Yunahar, disampaikan ketika seminar nasional sehari tentang islam radikal, 9 agustus 2015 di Jogjakarta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada alat yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi.[25] Ada pula pengertian lain Media massa adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan. Menurut Innis, teori dampak sosial komunikasi massa terdiri dari dua bagian yakni lisan dan tertulis.[26]

b. Fungsi Media Massa

Dalam menyampaikan informasi media massa memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:[27]

a. Fungsi menyiarkan Informasi *(to inform)*

Merupakan fungsi pers yang pertama dan utama. Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai beberapa hal, mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan oleh orang lain, apa yang dikatakan orang lain dan sebagainya.

b. Fungsi mendidik *(to educate)*

Sebagai sarana pendidikan massa, surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat dan artikel yang berbobot.

c. Fungsi menghibur *(to entertain)*

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat oleh surat kabar dan majalah untuk mengimbangi berita-berita berat dan artikel yang berbobot.

---

[25] Junus, Husain &B anasuru Aripin, *Jurnalistik Program pendidikan dasar bagi calon wartawan*, (Solo: CV.Aneka) ,1996, h 47

[26] Dan Nimmo, *Kominikasi Politik: Komunikator, Pesan dan Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 1989, h 52

[27] Effendy, Uchjana, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (Bandung:PT Remaja Rosdakaryah), 2008 h 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Fungsi Mempengaruhi *(to influence)*

Peranan yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi mempengaruhi media massa secara implist terdapat pada tajuk rencana dan artikel.

c. Macam-Macam Media Massa

Media massa dibagi dalam tiga bagian utama, diantarannya:

1. Jurnalistik Media Cetak

Media cetak dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor verbal dan visual. Verbal, sangat menekankan pada kemampuan memilih dan menyusun kata dalam rangkaian kalimat dan paragraf yang efektif dan komunikatif. Visual, menunjuk pada kemampuan untuk menata, menempatkan, mendenjuk pada kemampuan untuk menata, menempatkan, mendesain tata letak atau hal-hal yang menyangkut segi perwajahan. Media cetak meliputi surat kabar harian, surat kabar mingguan, majalah.

2 Jurnalistik Media Elektronik Auditif

Media elektronik auditif atau jurnalistik radio siaran, lebih banyak dipengaruhi dimensi verbal, *tekhnologial*, dan fisikal. *Verbal*, berhubungan dengan kemampuan menyusun kata, kalimat, dan paragraf secara efektif dan kounikatif. *Teknologikal*, berkaitan dengan teknologi yang memungkinkan daya pancar radio dapat ditangkap dengan jelas dan jernih oleh pesawat radio penerima. *Fisikal*, erat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaitannya dengan tingkat kesehatan fisik dan kemampuan pendengaran khalayak dalam menyerap dan mencerna setiap pesan kata atau kalimat yang disampaikan.

3 Jurnalistik Media Elektronik Visual

Jurnalistik media elektronik audio visual, atau jurnalistik televise siaran, merupakan gabungan dari segi verbal, visual, tekhnologikal, dan dimensi dramatikal. *Vervbal,* berhubungan dengan kata-kata yang disusun secara singkat, padat, efektif. *Visual,* lebih banyak menekankan pada nahasa gambar yang tajam, jelas, hidup, memikat. *Teknologikal,* berkaitan dengan jangkau siaran, kualitas suara dan gambar yang dihasilkan serta diterima oleh pesawat televisi penerima di rumah-rumah. *Dramatikal,* berarti bersinggungan dengan aspek serta nilai dramatic yang dihasilkan oleh rangkaian gambar yang dihasilkan secara simultan.[28]

4 Media Online/ Media Digital

Pengertian Media Online secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. [29]

Pengertian Media Online secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa. Media adalah singkatan dari media komunikasi massa dalam bidang keilmuan

[28] *Ibid,* hal 4-6.

[29] M.Romli, Asep Syamsul. *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online* (Bandung, Nuansa Cendekia, 2012) h 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi massa mempunyai karakteristik tertentu, seperti publisitas dan periodisitas. Diantaranya, *Pertama, Unlimited Space*. Jurnalistik Online memungkinkan halaman tak terbatas. Ruang bukan masalah. Artikel dan berita bisa sepanjang dan selengkap mungkin, tanpa batas. *Kedua, Audience Control.* Jurnalistik Online memungkinkan audiens (*reader, user, visitor*) lebih leluasa memilih berita/informasi. *Ketiga, Nonlienarity.*

Dalam Jurnalistik Online tiap berita berdiri sendiri sehingga audiens tidak harus membaca secara berurutan. *Keempat, Storage and retrieval.* Jurnalistik Online memungkinkan berita "abadi", tersimpan (terarsipkan) dan bisa diakses kembali dengan mudah kapan dan di mana saja. Kelima, Immediacy. Jurnalistik Online menjadikan informasi bisa disampaikan secara sangat cepat dan langsung. Keenam, Multimedia Capability. Jurnalistik Online memungkinkan sajian berita berupa teks, suara, gambar, video, dan komponen lainnya sekaligus. *Ketujuh, Interactivity.* Jurnalistik Online memungkinkan interaksi langsung antara redaksi (wartawan) dengan audiens, seperti melalui kolom komentar dan sosial media sharing[30].

Media *Online* merupakan media yang menggunakan internet. Sepintas lalu orang akan menilai media *Online* merupakan media elektronik, tetapi para pakar memisahkannya dalam kelompok tersendiri. Alasannya, media *Online* menggunakan gabungan proses

[30] *Ibid,h 43*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media cetak dengan menulis informasi yang di salurkan melalui sarana elektronik, tetapi juga berhubungan dengan komunikasi personel yang terkesan perseorangan.[31]

Ada lima prinsip dasar jurnalistik online yakni, *pertama,* Keringkasan (*brevity).* Berita *online* dituntut untuk berifat ringkas, untuk menyeseuaikan kehidupan manusia dan tingkat kesibukannya yang semakin tinggi. Pembaca memiliki sedikit waktu untuk membaca dan ingin segera tahu informasi. Maka, jurnalisme *online* sebaiknya berisi tulisan ringkas saja. *Kedua,* Kemampuan beradaptasi *(adaptability).* Wartawan *online* dituntut agar mampu menyesuaikan diri ditengah kebutuhan dan preferensi publik. Dengan adanya kemajuan teknologi, jurnalis dapat menyajikan berita dengan cara membuat berbagai keragaman cara, seperti dengan menyediakan format suara (audio), video, gambar dan lain-lain dalam suatu berita. Ketiga, dapat dipindai *(scannability).* [32]

Untuk memudahkan para audien, Situs-situs terkait dengan jurnalistik *online* hendaknya memiliki sifat dapat dipindai, Agar pembaca tidak perlu merasa terpaksa dalam membaca informasi atau berita. *Keempat,* Interaktivitas *(interactivity).* Komuniksi dari publik kepada jurnalis dalam jurmmalisme online sangat dimungkinkan dengan adanya akses yang semakin luas. Pembaca atau *viewer* dibiarkan untuk menjadi pengguna (*user).* Hal ini semakin penting

[31] Yunus,Syarifudin, *Jurnalistik Terapan*, (Jakarta:Ghalia Indonesia) 2004, h 32.
[32] ibid 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena audien merasa dirinya dilibatkan, maka mereka akan semakin dihargai dan senang membaca berita yang ada. *Kelima*, komunitas dan percakapan *(community and coversion).* Media *online* memiliki peran yang lebih besar daripada media cetak atau konvensional lainnya, yakni sebagai penjaring komunitas. Jurnalisme *online* juga harus memberikan jawaban atau timbale balik kepada publik sebagai sebuah balasan atas interaksi yang dilakukan public tadi.[33]

2. Berita

a. Pengertian Berita

Ada beberapa pengertian berita yang dikemukakan para pakar, Berita merupakan salah satu kebutuhan manusia yang cukup yang mendasar. Ia merupakan sebuah naluri untuk mengetahui apa yang terjadi di luar pengalaman langsung diri mereka sendiri. Mengetahui peristiwa-peristiwa yang tidak bisa kita lakukan sendiri, ternyata menghadirkan rasa aman,control percaya diri.[34] Adapun pakar lain seperti Dr. Willart C. Bleyer menjelaskan "Berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena ia dapat menarik pembaca-pembaca tersebut. [35]

[33] M. romli, jurnalistik Online: Jurnalistik masa depan
[34] Kovach, Bill&Rosentiel, Tom. *Sembilan Elemen Jurnalistik* ,(Pantau, Jakarta) 2003 h 121
[35] Assegaf, Dja'far H. *Jurnalistik Masa Kini Pengantar Kepraktek Kewartawanan,* Ghalia Indonesia, 1991, h 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jenis Berita

1. *Straigh news report* adalah laporan langsung menegenai suatu peristiwa. Berita memmiliki nilai penyajian yang objektif tentang fakta-fakta yang didapat dibuktikan.
2. *Depth news report m*erupakan laporan yang sedikit berbeda dengan *straight news report. R*eporter (wartawan) menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut.
3. ***C****omprehensive news* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh, sesungguhnya merupakan jawaban terhadap kritik sekaligus kelemahan yang terdapat dalam berita langsung (*straight news).*
4. *Interpretative news* report lebih dari sekedar *straight news* dan *depth news.* Berita interpretative biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus beritanya masih berbicara menegnai fakta yang terbukti bukan opini.
5. *Investigation reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan interpretative. Berita jenis ini biasanya memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Feature story*. Dalam *feature, p*enulis mencari fakta untuk menarik pembacannya, penulis *feature m*enyajikan suatu pengalaman pembaca yang lebih bergantung pada gaya penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.
7. *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Pelaporan mendalam ditulis oleh tim, disiapkan dengan matang, memerlukan waktu beberapa hari atau minngu, dan membutuhkan biaya peliputan cukup besar.
8. *Editorial writing* adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum.[36]

c. Nilai Berita

Nilai sebuah berita ditentukan seberapa jauh syarat-syarat yang harus dipenuhinya, untuk menilai apakah suatu kejadian memiliki nilai berita atau tidak, setidaknya harus mengandung nilai berikut:

1. Penting (*significane)* mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan orang banyak atau kejadiannya mempunyai akibat atau dampak yang luas terhadapkehidupan khalayk pembaca.

[36] Sumadira, haris, *Jurnalistik Indonsia,menulis berita dan feature;panduan praktis jurnalistik professional* (simbiosa rekatama media), 2005, h 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Besaran *(magnitude)* sesuatu yang besar dari segi jumlah, nilai, atau angka yang besar hitungannya sehingga pasti menjadi sesuatu yang berarti dan menarik untuk diketahui oleh orang banyak.
3. Kebaruan *(timelines)* memuat peristiwa yang baru saja terjadi. Karena kejadiannya belum lama, hal ini menjadi actual atau masih hangat dibicarakan umum.
4. Aktual (terkini) berkaitan dengan tenggat waktu bahwa kejadian tersebut bukan berita basi atau terlambat memenuhi waktu pemuatan yang sudah ditetapkan pemimpin redaksi.
5. Kedekatan *(proximity)* memiliki kedekatan jarak (geografis) ataupun emosional dengan pembaca. Termasuk kedekatan profesi,minat,bakat,hobi, dan perhatian pembaca.
6. Ketermukaan *(prominence)* hal-hal yamg mencuat dari diri seseorang atau seseorang atau sesuatu benda, tempat, atau kejadian. Suatu peristiwa yang menyangkut orang terkenal atau sesuatu yang dikenal oleh masyarakat menjadi berita penting untuk diketahui oleh pembaca.
7. Sentuhan manusiawi *(human interest)* sesuatu yang menyentuh rasa kemanusiaan menggugah hati, dan minat.[37]

d. Sumber Berita

Sumber berita adalah siapa saja yang dinilai mempunyai posisi mengetahui atau berkompeten terhadap suatu fakta, peristiwa atau

[37] Barus,sedia williring, *Jurnalistik petunjuk teknis menulis berita* (Surabaya erlangga) 2010 h 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian,gagasan,serta data atau informasi yang bernilai berita.[38] Sumber berita dapat diperoleh dimana-mana. Lebih tegasnya berita dapat diperoleh dari dua sumber, yakni berita yang bersumber dari alam dan berita yang bersumber dari manusia. Berita yang bersumber dari alam adalah berita yang berhubungan dengan kejadian alam, misalnya gunung meletus, hujan lebat, kemarau yang panjang, halilintar menyambar pohon.[39]

e. Penulisan Berita di Web

Online Journalism yang merupakan penerapan jurnalistik dalam system *online* adalah kegiatan pendokumentyasian narasi yang melaporkan atau menganalisa fakta-fakta dan kejadian yang benar terjadi, dipilih dan disusun oleh reporter, penulis, dan editor untuk menceritakan sebuah kejadian/ peristiwa berdasarkan sudut pandang utamanya. Jurnalistik secara tradisional dipublikasikan dalam format cetak, disajikan lewat film dan *broadcast* pada televisi dan radio. Dalam system *Online* masuk banyak *venues,* yang terkenal adalah *world Wide Web.*[40]

D. Dakwah Rahmatan lil Alamin

1. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan fenomena keagamaan yang bersifat ideal normatif sekaligus juga merupakan fenomena sosial yang rasional, actual dan

[38] *Ibid,* h 54
[39] *Ibid,*.,Junus Husain,Banasuru Aripin h 37
[40] Hadi, Ido :Priyana, Konsep Penulisan Jurnalistik Masa Depan dan desain *Storyboard online news, Jurnal Ilmiah Universitas Kristen Petra, Nirmana Vol 5,No 1, Januari 2003:110-122*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

empiriss *sunnatullah.*[41] Secara istilah secara umum dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik.[42] Adapun pengertian dakwah lainnya, diantaranya menurut Syekh Ali bin Shalil al-Mursyid, dakwah adalah sistem yang berfungsi menjelaskan kebenaran, kebajikan, dan petunjuk (agama); sekaligus menguak berbagai kebatilan beserta media dan metodenya melalui teknik, metode, dan media yang lain.[43] Abu Bakar Atjeh, dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.[44]

2. Dakwah Rahmatan lil Alamin

Dakwah Rahmatan Lil Alamin adalah Dakwah yang tidak berorientasi pada docrinal atau dakwah ideologis yang mendorong pengelompokan masyarakat islam yang terkotak-kotak.[45] Proses dakwah berbasis rahmatan lil alamin merujuk pada surat al-kafirun sebagai dasar pijakan dalam berdakwah dan sebagai inspirasi toleransi antar umat beragama.[46]

Dalam konsep Rahmatan lil alamin sosok kepribadian Nabi Muhamad SAW menjadi contoh, karena kepribadian rasul terdapat hal-hal yang membawa kemajuan, seperti, unsur rasionalitas, unsur kecerdasan, unsur keseimbangan, unsur komprehensif.[47]

---

[41] Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, hal 16
[42] Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2010) hal 17
[43] Ali Aziz, Ilmu Dakwah, hal 17
[44] *Ibid.*
[45] Zainudin, *Dakwah Rahmatan Lil Alamin: Kajian Tentang Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun*, Jurnal Dakwah, Vol. X No 1, Januari-Juni, 2009, 27
[46] Ibid, hal 20
[47] Islam Rahmatan Lil alamin sebagai model pendidikan islammemasuki asean, hal 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Berita Islam di Media

1. Tipologi Media Islam

Secara umum, tipologi media massa di Indonesia dikategorikan dalam dua macam, *pertama,* jurnalisme profetik, *kedua,* jurnalisme provokatif. Tipe yang pertama mengarah pada idealisme bahwa jurnalisme profetik mengupayakan penyebaran informasi dan berita dengan penggunaan bahasa yang lebih ramah, santun, damai, menyejukkan dan dialogis. Dalam konteks ini, isis kualitas berita lebih ditonjilkan ketimbang soal isu ideologi islamisme semata.

Tipe yang kedua, jurnalisme provokatif. Tipe kedua ini dapat dipahami dari pengguanaan bahasa dan penyajian berita yang dilakukan oleh pimpinan dan redaksi media islam yang lebih cenderung kearah normative, provokatif, intimidatif hingga anti dialogis.[48]

Agama dalam pengertian luas dipahami sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan yang memberi bimbingan terhadap seseorang dalam melakukan tindakan tertentu. Melalui pengertian ini, agama dimilki oleh hampir semua manusia bahkan mereka yang dianggap atheis.[49]

2. Agama di Media Massa

Agama bagi media massa adalah isu strategis yang menjadi instrument untuk memobilisasi pembaca. Cara yang dilakukan adalah melalui produksi

---

[48] Choirul Mafhud *Ideologi Media Islam Indonesia Dalam Agenda Dakwah:Antara Jurnalisme Profetik dan Jurnalisme Provokatif* Jurnal Dakwah Vol. XV, No.1 Tahun 2004 h 5-6.

[49] Peter L. Berger dalam Dadang kahmad, *sosiologi Agama (*Bandung:Rosda) 2000, h 119

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan reproduksi nilai-nilai ideologis yang bersumber pada pemahaman agama. Dalam konteks Indonesia, pemahaman agama terbangun dalam beberapa paham atau aliran yang secara umum terbagi dalam tiga spectrum utama yaitu fundamentalis, modernis, dan liberal.[50]

Polarisasi pemahaman agama tersebut secara tidak langsung berdampk pada pemisahan masyarakat agama dalam sekat-sekat ideologis yang berbeda. Media massa dalam era industrialisasi saat ini lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi, kolaborasi dengan kelompok ideologis tidak berarti bahwa proses produksi dan reproduksi media massa juga bersifat ideologis. Produksi dan reproduksi wacana agama lebih dijadikan sebagai simbol identifikasi atau bentuk komitmen kolaboratif antara media massa dan kelompok ideologis. Proses simbolisasin ini secara ekonomis akan memberikan keuntungan kapital bagi media massa dengan keterjaminan pasar (pembaca) dari kelompok dan masyarakat yang memiliki keterkaitan ideologi tertentu.[51]

Perkembangan isu ke-islaman yang direkam media massa cukuplah banyak. Berbagai rekaman media ini memiliki variasi berita yang cukup banyak, mulai dari kaitan antara Islam dengan kekerasan, islam dengan politik, islam dengan hukum, islam dengan pendidikan, ekonomi, keluarga, dan berbagai sektor lainnya. Selain berbagai kasus berkaitan dengan Islam dengan pelaku Ormas Islam maupun individu, berita-berita tak kalah penting

[50] Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia,* (*Jakarta:Paramadin*),*1998,* h 194

[51] Ahmad Muttaqin, *Agama Dalam Representasi ideology Media Massa* , Jurnal Dakwah & Komunikasi, vol 6, tahun 2012, h 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah yang berkaitan dengan institusi pemerintahan maupun institusi politik yang kemudian menyeret Islam sebagai latar belakang pemberitaan.[52]

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Konstruksi Pembeeritaan Media Tentang Negara Islam Indonesia (Analisis Framing Republika Dan Kompas." Oleh Mubarokdan Dwi Adjani, Fakultas Ilmu Komunikasi Unnisula, Juli 2012)

   Pada penelitian ini peneliti menjelaskan tentang berita tentang Negara islam Indonesia, dan penelitian ini membahas tentang konstruksi realita pemberitaan pada media republika dan kompas, yang mana media tersebut memilih, menekankan, menggabungkan berita tertentu sehingga peristiwa itu mudah dipahami oleh masayarakat, hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Kompas dan Republika sepakat bahwa tindakan NII adalah perbuatan maker sehingga harus ditumpas, konstruksi Kompas dan Republika tentang NII dibedakan dari cara kedua menyusun fakta dan mengambil dari narasumber. Kompas melengkapi pemberitaan dengan analisa dan penelitian. Kompas melengkapi dengan narasumber resmi dari berbagai kelompok dan pehabat Negara. sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti mendekatkan pada apa yang tersaji pada tulisan yang dimunculkan pada media tempo.co dan republika.co.id. sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitiaan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis framing. Pada penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya berita yang ada pada media

[52] Khoirul Niam *Ormas Islam dan Isu Keislaman di Media Massa*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol 04, Nomor 2, tahun 2014 h 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah saluran bebas nilai, justru media bertindak sebagai *value ladent.* Berita media selalu dipenuhi selalu dipenuhi oleh kepentingan dari pihak internal dan eksternal media.

2. Fenomena Radikalisme Gerakan Isis Di Indonesia. Oleh Devi Aryani, Mahasiswa Fakutas Muhamadiyah Surakarta, Februari 2015 (Analisis Isi Terhadap Berita pada Media *Online* mengenai Gerakan ISIS di Indonesia)

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semenjak kemunculan isis di Indonesia gerakan isis lebih dikenal sebagai kelompok radikal berkedok agama. Gerakan isis juga mengancam pada UUD 1945 sebagai hukum tertinggi di Indonesia. Persamaan pada penelitian kali ini adalah sama-sama membahas tentang kelompok radikal isis yang ada di media online, akan tetapi yang menjadi pembeda pada penelitian kali ini adalah jenis penelitannya,pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi. Dalam hasil penelitian ini, peneliti dapat menemukan banyak fakta yang menunjukan bahwasannya ISIS sudah banyak berkembang di Indonesia dan mulai menyebar ancaman bagi Indonesia.

3. Konstruksi Realitas di Media Massa (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Baitul Muslimin Indonesia PDI-P Di Harian Kompas dan Republika). Oleh Donie Kadewandana, Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Desember 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil dari penelitian ini menghasilkan bahwa Kompas memandang kehadiran Baitul Muslim Indonesia sebagai organisasi sayap, dapat mendukung kemenangan PDI-P di Pemilu. Sejalan dengan Kompas, Republika memandang hadirnya Baitul Muslimin Indonesia dapat memperbaiki citra PDI-P dan dapat mendongkrak suara PDI-P di dalam pemilu. Penelitian ini menggunakan penelitian paradigm kontruksionis, dengan pendekatan kualitatif,sifat penelitiannya eksplantif,dengan analisis data menggunakan model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Disini sudah terlihat tentang perbedaan tentang penelelitian yang diambil oleh peneliti pada skripsi kali ini yakni pada analisis yang dipakai, peneliti menggunakan analisis framing punya Eriyanto, sedangkan persamaanyayakni media yang diangkat yaitu republika yang lebih menonjolkan latar belakang keislamannya. Hasil dari penelitian ini adalah adanya upaya dari PDI-P untuk menggunakan media guna menagkat nama parpol, dalam hal ini strategi dan wacana Republika cukup berhasil.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id